

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lahirnya era Reformasi pada 1998, telah memberikan landasan baru bagi Indonesia untuk berkomitmen menjadi bangsa yang demokratis, cerdas, mandiri, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> untuk mewujudkan semua itu, terutama untuk menjadikan Indonesia menjadi cerdas, diperlukan sebuah pendidikan yang baik. Karena pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan suatu ilmu melalui proses pembelajaran. Pendidikan berperan penting dalam membantu kehidupan umat manusia yang melakukan aktivitas kehidupan di dunia ini.

---

<sup>1</sup> A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarga (Negara) an Pancasila, Demokrasi, HAM, Dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Penerbit Prenada Media Group, 2013), 25.

Kegiatan pendidikan amat banyak macamnya, antara lain disebabkan beraneka ragamnya segi kepribadian yang harus dibina dalam pendidikan.<sup>2</sup> Oleh karenanya pelaksanaan pendidikan memerlukan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik guna saat penyampaian materi, dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. “Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik ini dapat mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan proses pendidikan. Akan tetapi panduan seperti buku untuk mempelajari perkembangan anak sangat sedikit ditemukan”.<sup>3</sup>

Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik amat penting akan tetapi bukan hanya pengetahuan tentang perkembangan pesrtadidik saja yang harus diketahui oleh seorang pendidik, akan tetapi pengetahuan tentang konsep pendidikan juga sangat diperlukan dalam pengetahuan seorang pendidik guna sebelum melaksanakan proses pembelajaran,

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>3</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

pendidik dapat mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan ketika sedang melaksanakan proses belajar mengajar dikelas sesuai konsep pendidikan yang sebelumnya telah diketahui.

Islam sebagai agama yang *universal* dan *eternal* memberikan pedoman hidup (*Way of Life*) bagi manusia menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin, serta dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu kearah modernisasi. Maka modernisasi hanya biasa dicapai melalui pemberdayaan pendidikan. Dengan demikian modernisasi juga menjadi tujuan ajaran Islam. akan tetapi modernisasi yang menjadi tujuan harus sesuai dengan tolak ukur ajarannya. Untuk itu, dalam rangka menuju tujuan tersebut, agama samawi ini telah memiliki konsepnya khususnya masalah pendidikan.<sup>4</sup>

Konsep pendidikan Islam diharapkan akan menjadikan acuan untuk menjalankan sebuah pendidikan terutama dalam segi pelaksanaannya. selain itu konsep pendidikan Islam ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau arahan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, yang

---

<sup>4</sup> Abu Muhammad Iqbal, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM : Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Cet. Ke-1, 283.

nantinya akan menjadikan sebuah pendidikan menjadi lebih baik.

Mengenai konsep pendidikan banyak para ahli yang sudah memberikan gambaran mengenai konsep pendidikan, banyak para ilmuwan barat yang telah memberikan sumbangsinya dalam membuat konsep pendidikan.

Pembuatan konsep pendidikan yang dilakukan ilmuwan bukan hanya mereka yang beragama non muslim, akan tetapi banyak pula para ilmuwan muslim yang telah merancang suatu konsep pendidikan, yang dibuat oleh ilmuwan muslim yaitu sebuah konsep pendidikan dalam Islam.

Dalam konsep pendidikan yang dibuat oleh para ilmuwan muslim ini tetntu saja sedikit berbeda karena dalam pembuatannya memasukan unsur religius atau agama Islam kedalam suatu kosep pendidikannya. Seperti halnya yang dibuat oleh seorang ilmuwan muslim seperti Imam Al-Ghazal, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Muuhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, dsb. yang telah mengemukakan konsep pendidikan Islam, dan ada juga ilmuwan muslim asal Indonesia salah

satunya adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang telah berbicara banyak hal mengenai konsep pendidikan Islam, banyak karya-karyanya yang menyinggung hal-hal mengenai konsep pendidikan Islam.

Dari karya-karya yang dibuat Al-Attas, banyak ilmuwan lain yang menjadikan karya Al-Attas sebagai salah satu referensi dalam penulisan karya ilmiahnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep pendidikan Islam, banyak ilmuwan yang menjadikan gagasan-gagasan Al-Attas sebagai salah satu rumusan dalam membuat sebuah konsep pendidikan Islam.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Attas, beliau mengartikan istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam.<sup>5</sup> Sedangkan yang lazim kita kenal dari pengertian pendidikan dalam Islam salah satunya adalah *Tarbiyah*. Akan tetapi al-Attas lebih dominan

---

<sup>5</sup> Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*. Terj (Bandung: Mizan, 1992), 35.

mengatakan bahwa kata *Ta'dib* dalam mengartikan pendidikan itu sendiri. Dasar pengertian inilah yang akan menjadikan terbentuknya suatu konsep pendidikan dalam Islam.

Dari beberapa permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengulas lebih jauh tentang konsep pendidikan menurut salah satu ilmuwan Muslim asal Indonesia ini dan ingin mengetahui tentang relevansi di Negeranya sendiri yaitu Indonesia. Dan akhirnya penulis mengangkat judul penelitian ini dengan judul *“Konsep Pendidikan Islam menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya di Indonesia”*. Penulis berharap ketika mengangkat judul tersebut, penulis dapat mengetahui konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Attas dan relevansinya di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adanya beberapa perbedaan terhadap konsep pendidikan Islam
2. Perlunya konsep pendidikan Islam yang tepat guna membantu perkembangan pendidikan Islam yang ada.

### **C. Batasan Masalah**

Adanya beberapa masalah yang teridentifikasi, yang penulis rasa sangat membutuhkan waktu yang panjang, serta mengingat kemampuan berpikir penulis yang sangat terbatas, maka menurut penulis perlu adanya batasan-batasan masalah guna tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami apa yang penulis teliti.

Masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah :

1. Mengenal sosok ilmuan muslim yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai latar belakang pendidikan, sosial, dan karya-karyanya, serta;
2. Menguraikan konsep pendidikan Islam yang dibuat oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya di Indonesia.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dilihat dari pembahasan dari latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan permasalahan yang timbul, yang nantinya akan dikaji dalam penelitian ini, rumusan masalah yang dirasa akan menjadi permasalahan utamanya yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?
2. Bagaimana relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia ?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan, Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.<sup>6</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan

---

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke-16 (Bandung: Alfabeta, 2016 ), 290.



pemahaman (*Vernsteben*) yang sifatnya umum terhadap suatu kenyataan sosial.<sup>7</sup>

Didalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memahami konsep pendidikan menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas
2. Mengetahui kerelevansian konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberitahu kepada halayak ramai mengenai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attas.

Selain tujuan, Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun tidak juga

---

<sup>7</sup> Nana Jumhana Dkk, *Pedoman Penulisan karya ilmiah* (Serang: Fakultas tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), 4.

menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.<sup>8</sup>

Dan pada penelitian ini, manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pendidikan bukan hanya tentang proses pelaksanaannya saja akan tetapi peneliti mengharapakan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengetahui konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
2. Memperoleh dan menambahkan wawasan baru dalam mengkaji, menemukan dan menganalisa pendidikan Islam menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

## **F. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (holistik) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap,

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Cet. Ke-16*, 291

dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara emik, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum).<sup>9</sup>

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>10</sup>

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yaitu lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan (seperti buku, Jurnal dan Internet) yang berkaitan dengan judul yang diajukan guna menjawab

---

<sup>9</sup> Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan disertasi* (Jakarta: Dicit Media Press, 2011), 92.

<sup>10</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.. Ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

permasalahan yang menyangkut konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansi di Indonesia dari konsep yang dikemukakan oleh beliau.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal maupun skripsi yang terkait dengan yang dilakukan peneliti.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Abdul Ghoni	Pemikiran	Pemikiran pendidikan

	Pendidikan Syed Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam	Syed Muhammad Naquib Al-Attas cenderung bersifat rekonstruktif selektif yang berupaya menampilkan suatu pendidikan Islam Terpadu, yang tetap menjaga perinsip keserasian dan keseimbangan individu yang menggambarkan perwujudan fungsi utamamanusia sebagai <i>'abd Allah dan khalifah al ard.</i>
Perbedaan: dalam penelitian ini Abdul Ghoni hanya mengulas tentang pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak dengan relevansinya di indonesia, seperti yang peneliti teliti.		

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2018.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Andi Wiratama	Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Penanaman adab adalah tujuan daripada pendidikan Islam. Tantangan dalam pendidikan westerenisai yang dibawa oleh bangsa Barat. Untuk mengatasi itu, maka Islam mengingatkan kepada kita untuk kembali berpegang teguh pada nash Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan: dalam penelitian ini Andi Wiratama hanya membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak dengan relevansinya di Indonesia, seperti yang peneliti teliti.

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2018.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Bintang Firsania Sukatno	Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Pendidik bertugas bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi bertugas pula sebagai seorang yang melatih jiwa dan adab yang baik.
Perbedaan: dalam penelitian yang dilakukan oleh Bintang Firsania Sukatno, hanya membahas tentang konsep pendidik menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas saja, tidak dibarengi dengan kerelevansiannya di Indonesia seperti apa.		

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2018.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Izzah Fauziah	Pemikiran Syed	Menurut Syed Muhammad

	Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam	Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu kedalam diri manusia, tujuan mencari pengetahuan ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Relevansi pendidikan Islam pada era sekarang bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah perwujudan paling tinggi dan paling sempurna darisistem pendidikan adalah Universitas.
Perbedaan: dalam penelitian ini Izzah Fauziah hanya membahas tentang pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan kerelevansiannya dengan pendidikan sekarang yang Universal, tidak dengan relevansinya di indonesia,seperti yang peneliti teliti.		

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2018.

## H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian metode penelitian, sistematika Penulisan, dan yang terakhir yang adalah metode penelitian.

Bab kedua, yaitu Kajian Teori yang didalamnya mencakup pengertian pendidikan Islam, sumber-sumber pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tugas pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan ruang lingkup pendidikan Islam.

Bab ketiga, biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang meliputi; riwayat hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas, latar belakang pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, latar belakang sosial Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Bab keempat, merupakan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan Islam dan relevansinya di Indonesia.

Bab kelima, berisikan Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian.

Selain itu dalam penelitian ini mencantumkan daftar pustaka.



## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut yaitu (1) “*at-tarbiyah*”, (2) “*al-ta’lim*”. Dan (3) “*al-ta’dib*”.<sup>11</sup> Ketiga kata tersebutlah yang sering digunakan dalam mengartikan kata pendidikan dalam Islam. Karena ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain dalam pengertian pendidikan yang mencakup manusia, lingkungan dan bagaimana hubungannya dengan Tuhan. maka dengan kata lain makna dari pendidikan sudah tercakup seluruhnya kedalam ketiga kata diatas, karena ketiganya mengandung arti yang sangat mendalam yang berkaitan langsung satu sama lainnya.

Trem *at-tarbiyah* (التربية) berakar dari tiga kata, yakni yang pertama berasal dari kata *rabba yarbu* ( يربو - ) yang artinya bertambah, dan tumbuh.

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-10 (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2013), 35.

Kedua berasal dari kata *rabiya yarbi* ( ربي - ), yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari *rabba yarubbu* ( رب - ) yang artinya, memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin menjaga, dan memelihara.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut istilah, *Al-Abrasyi* memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.<sup>13</sup>

Selanjutnya istilah ta'lim berasal dari kata 'allama yang berarti mengajar. Kata al-ta'lim adalah *al-tanbih al-nafs littashawur al-ma'aniy* yang artinya memeringatkan jiwa untuk menggambarkan berbagai pengertian.

Sedangkan kata *at-ta'allum* berarti roses mengingatkan jiwa dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang berbagai makna. Kata *ta'lim* terkadang digunakan juga untuk pengertian memberitahukan, jika

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-10, 33.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-10, 36.

penggunaan kata *ta'lim* tersebut dilakukan secara berulang-ulang.<sup>14</sup>

Pengertian itu didasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

*Artinya* :“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (Q.S. 2: 31).<sup>15</sup>

Dari ayat diatas jelas bahwa kata ‘*allama* ditunjukan sebagai suatu proses perpindahan atau transfer ilmu dari

---

<sup>14</sup> Abbudi Nata, *Pendidikan dalam prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta, UIN Jakarta Press, 2005), 93.

<sup>15</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Sinergi Pustaka Indonesia, 2010), 6.

seseorang kepada orang lain yang belum mengetahui kajian ilmu tersebut. atau juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran karena didalamnya mengandung makna tentang bagaimana Allah mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama benda. Sebagaimana Allah memberikan ilmu kepada Adam.

Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.<sup>16</sup>

Atau kata *ta'dib* dapat berarti juga membimbing dan mengarahkan, maksudnya adalah membimbing dan mengarahkan seseorang kepada ajaran agama Islam.

Pengertian pendidikan Islam secara terminologi, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan berdasarkan

---

<sup>16</sup> Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23-24.

Islam.<sup>17</sup> Dan menurut Mohammad Natsir, mendefinisikan pendidikan Islam dengan suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dengan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.<sup>18</sup> Selain itu ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw.<sup>19</sup>

Jika kita tarik kesimpulannya dari beberapa pendapat diatas, menurut penulis pengertian Pendidikan Islam itu sendiri adalah suatu proses menimba ilmu disuatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membina, membimbing dan mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik atau yang menanamkan nilai-nilai filosofis yang mana dasar ajarannya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi Muhammad

---

<sup>17</sup> Heri Gunawa, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan ke 4 (Jakarta pusat: KALAM MULIA Jakarta, 2015), 121.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 13.

Sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

## **B. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam**

Dilihat dari sumber ajaran islam, dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran agama Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>20</sup> Jika sumber ajaran utama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka Sumber pokok Pendidikan Agama Islam juga sama yaitu Al-Qur'an dan dan Hadist. Al-Qur'an dan Hadist dijadikan sebuah sumber pendidikan Islam karena keduanya merupakan sumber pokok ajaran dalam agama Islam.

Kedudukan Al-Quran, sebagai sumber belajar yang paling utama dijelaskan oleh Allah dalam Al-Quran.<sup>21</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Cet. Ke-20 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 66.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-10, 306.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي  
 اٰخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ  
 (النحل : ٦٤)

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kitab (Al Quran) ini, kepadamu (Muhammad), melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Qs. 16: 64).<sup>22</sup>

Selanjutnya Firman Allah :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ  
 وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص : ٢٩)

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. 36: 29).<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 373.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 651.

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW sumber pokok dan utama yang dijadikan sumber rujukan pendidikan masa itu hanyalah Al-qur'an.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا

: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

*Artinya : "Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya".<sup>24</sup>*

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata Sahabat (madzhab shahabi), kemaslahatan umat/sosial

---

<sup>24</sup> Hadits *Shahih Lighairihi*, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13.



(mashalih al-mursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('uruf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawalidari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.<sup>25</sup> Dari pemapran tersebut Maka jelaslah bahwas yang tetap menjadi rujukan utama pada pendidikan Islam adalah Al-Qur'an.

Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan islam merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Sumber pendidikan islam memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis. Fungsi tersebut, antara lain:

1. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai;

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke- 3 (Jakarta: Kencana, 2010), 31-32.

2. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang didalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.
3. Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.<sup>26</sup>

Sementara pengertian dari dasar adalah, Kata dasar memiliki arti lapisan bawah, pondasi, alas. Kata dasar dalam arti yang lain dapat diartikan sebagai suatu dasar dimana seseorang dapat berpijak dalam melakukan sesuatu hal. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber Islam.<sup>27</sup> Kajian dasar pendidikan telah banyak dibicarakan para ahli. Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir misalnya berpendapat, bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang

---

<sup>26</sup> Auddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 74-75.

<sup>27</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 51.

dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/ sumber pendidikan Islam.<sup>28</sup> Pendidikan Islam didasarkan pada ayat al-Qur'an, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
 الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

*Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. 16: 125).*<sup>29</sup>

Dalam dasar pendidikan Islam, bukan hanya ada satu macam saja yang dijadikan dasar pendidikan Islam tapi ada tiga macam dasar pendidikan Islam yaitu dasar religius, dasar filsafat Islam, dan dasar ilmu pengetahuan.

<sup>28</sup> Auddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 90.

<sup>29</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 383.

### 1. Dasar religius

Dasar religius sebagaimana dikemukakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dengan demikian dasar religius berkaitan dengan memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Dasar religius ini ialah dasar yang bersifat *humanismeteocentris*, yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai petunjuk Allah SWT, dan dapat pula berarti dasar yang mengarahkan manusia agar berbakti, patuh dan tunduk kepada Allah SWT, dalam rangka memuliakan manusia. Dasar religius seperti inilah yang harus dijadikan dasar bagi perumusan sebagai komponen pendidikan.

### 2. Dasar filsafat Islam

Dasar filsafat islam ialah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistemik, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dalam filsafat Islam dijumpai

pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak.<sup>30</sup>

### 3. Dasar ilmu pengetahuan

Yang dimaksud dengan dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Di dalam uraian tentang epistemologi ilmu pengetahuan tersebut diatas telah menjelaskan, bahwa setiap ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam, maupun ilmu pengetahuan sosial, memiliki tujuan dan manfaatnya sendiri-sendiri. Berbagai manfaat ilmu pengetahuan tersebut harus digunakan sebagai dasar ilmu pendidikan Islam. Dalam hubungannya dalam pendidikan.<sup>31</sup>

### **C. Tugas Pendidikan Islam**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tugas dapat diartikan sebagai sesuatu yang wajib dikerjakan

---

<sup>30</sup> Auddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 92-93.

<sup>31</sup> Auddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 96.

atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang; atau pekerjaan yang dibebankan.<sup>32</sup> Jika kita kaitkan dengan pendidikan berarti tugas pendidikan adalah sesuatu hal yang harus dikerjakan untuk dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam karena hal tersebut merupakan sebuah bentuk tanggung jawab.

Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan salah satu pengembang misi untuk mengembangkan kualitas dan kepribadian manusia secara utuh. Keberhasilan pendidikan Islam akan membantu keberhasilan pendidikan nasional.<sup>33</sup> Oleh karena itu keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya berdampak pada perkembangan dunia keislaman akan tetapi dapat berdampak pula pada perkembangan nasional.

Pendidikan dalam Islam bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1706.

<sup>33</sup> Lestari dan Nagatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 62.

eksistensi dirinya pada manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Disamping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sikap-sikap negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.<sup>34</sup>

Dengan kata lain pendidikan bertugas untuk membimbing manusia kearah lebih baik dimana menyadari segala sesuatu yang dilakukan membutuhkan bantuan dari sang maha Pencipta dan agar manusia mampu mengendalikan dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bernilai positif.

Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap dua kalimat syahadat; pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (rububiyah uluhiyah dan sifat dan sama); ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan menjalankan Islam; dan menghindarkan dari segala bentuk kemusyrikan. Sedangkan pendidikan pengembangan tabiat peserta

---

<sup>34</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali. *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

didik adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bertugas sebagai upaya membimbing dan mengarahkan manusia agar tetap taat kepada semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala sesuatu yang di haramkan oleh-Nya. Karena ketika seseorang telah melakukan tindakan sesuai dengan perintah Allah, maka ia akan melakukan hal-hal atau segala sesuatu yang baik yang mana akan mengantarkannya kepada sesuatu yang baik pula.

Dalam tugas pendidikan Islam, ada ciri khas pada sistemnya, yaitu pada metodologi pendidikannya. Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani,

---

<sup>35</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke- 3, 51.



baik kehidupan secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.<sup>36</sup>

Oleh karena itu pada saat pelaksanaan pendidikan Islam telah memikirkan segala sesuatunya dengan matang sehingga kebutuhan-kebutuhan seperti jasmani dan rohani dapat terpenuhi.

#### **D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Pembahasan tentang perinsip pendidikan Islam secara tersirat dijumpai pada Mohammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dalam buku tersebut Al-Abrasyi menyatakan, bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang ideal. Hal tersebut antara didasarkan pada adanya perinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Berbicara manusia sesuai dengan akalinya, menggunakan metode yang berbeda-beda dalam pengajaran, pendidikan Islam adalah pendidikan bebas, sistem

---

<sup>36</sup> Muhammad Quthub. Sistem Pendidikan Islam, Trj. Salman Harun (Bandung: Alma'arif, 1993), 27.

pendidikan individu dalam pendidikan Islam, memberikan perhatian atas pembawaan dan insting seseorang dalam tuntunan ke bidang-bidang dalam karya yang dipilihnya, mancintai dan menyediakan diri untuk belajar, memberikan perhatian terhadap cara-cara berpidato, berdebat dan kelancaran lidah, memberikan pelayanan terhadap anak-anak secara halus, memberikan perhatian terhadap sistem universitas rakyat, dan perhatian terhadap perpustakaan untuk merangsang penelitian dan pembacaan.<sup>37</sup> Maka dalam pendidikan Islam ini sebenarnya yang menjadi perinsipnya adalah perinsip kebebasan dan demokrasi, yang mana pada perinsip ini mengutamakan adanya kebebasan dan demokrasi tetapi tidak keluar dari koridor batasan-batasan keislaman dalam pendidikan pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Perinsip pendidikan Islam ini bisa juga dikatakan sebagai pendidikan yang menggunakan model partisipatoris.

---

<sup>37</sup> Abduddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), 103.

Karena mengandung unsur kebebasan pada saat proses pembelajaran.

Pendidikan model partisipatoris merupakan model yang dapat mengembangkan kebebasan peserta didik, karena pendidikan model ini memberikan kebebasan peserta didik untuk saling berpendapat (*discussing with other*) menganalisa. Pendidikan ini mengutamakan pemahaman akan realitas objektif dengan segala ketimpangan dan kontradiksi didalamnya. Komitmen memupuk solidaritas untuk mengentaskan kemiskinan dan pendindasan secara struktural jika tidak boleh dinafikan.<sup>38</sup>

Pada model partisipatoris ini perinsip utama pendidikan Islam telah terpenuhi, karena pemberian rasa kebebasan dalam proses belajar-mengajarnya dapat membuat siswa lebih mudah menyampaikan apa yang ingin disampaikannya sesuai dengan yang ada di dalam pikirannya tanpa ada rasa canggung untuk mengemukakannya.

Dari beberapa pemaparan diatas maka jelaslah perinsip pendidikan Islam itu terdiri dari perinsip kebebasan dan perinsip demokrasi. Maksudnya adalah dalam kedua perinsip ini pada hakikatnya sama yaitu mengutamakan

---

<sup>38</sup> S. Lestari dan Nagatini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 40-41.

kebebasan dalam menjalankan pendidikannya sehingga dapat dikatakan perinsip ini menggunakan model partisipatoris yang memberikan kebebasan pada saat proses pembelajaran.

#### **E. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Istilah “Tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*”.<sup>39</sup> Dari beberapa istilah tadi, sebenarnya semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu perbuatan atau yang ingin dicapai melalui upaya atau aktivitas yang dilakukan. Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam mengandung arti suatu perbuatan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam.

Untuk lebih jelasnya, pengertian ideal pendidikan Islam menurut seorang cendekiawan muslim ( Guru Besar Ilmu Pendidikan di Universitas Tunisia) Dr. Mohd. Fadhil Al-Djamaly, menyatakan kesimpulan dari studinya bahwa “Sasaran pendidikan menurut Al-Qur’an ialah membina pengetahuan/ kesadaran manusia atas dirinya, dan atas sistem kemasyarakatan

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-10, 209.

Islami serta atas sikap dan rasa tanggung jawab sosial. Juga memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar, dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaan-Nya bagi kebaikan umat manusia. Akan tetapi yang lebih utama dari semua itu ialah makrifat kepada pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara menaati perintah-perintah dan menjauhi segala larangannya.<sup>40</sup>

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau”membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.<sup>41</sup> Dengan kata lain tujuan pendidikan itu sendiri adalah untk menjadikan manusia menjadi lebih baik.

Berikutnya adalah ruang lingkup pendidikan Islam. Dalam Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan

---

<sup>40</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet Ke-6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 120

<sup>41</sup> Heri Gunawa, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 10.

berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup keluarga, agar dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia-oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridho dan ampunan ALLAH SWT.
5. Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
6. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.<sup>42</sup>

Jadi menurut penulis batasan pada pendidikan Islam itu sendiri meliputi lapangan hidup keagamaan, keluarga, ekonomi, kemasyarakatan, politik dan ilmu pengetahuan. Karena ke enam ini telah mencakup semua kebutuhan dalam pendidikan Islam. Agar nantinya pribadi manusia sesuai dengan agama, lingkungan hidup.

---

<sup>42</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Didedit Media, 2010), 9.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL- ATTAS**

#### **A. Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Syeh Muhammad Naquib ibn Ali Abdullah ibn Muhsin Al-attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Muhammad Saw. Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang diantara mereka adalah Syed Muhammad Al-'Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs 'Umar ba Syaiban dari Hadramaut yang mengatarkan Nur Al-Din Al-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah. Ibunda Syed Muhammad Naquib yaitu Syarifah Raquan Al-'Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di

Sukapura.<sup>43</sup> Al-Attas menikah dengan Latifah al-Attas alias Moira Maureen O' Shay pada 9 oktober 1961 yang dikaruniai empat orang anak, keluarga al-Attas adalah keluarga yang gemar akan ilmu.<sup>44</sup>

Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa al-Attas merupakan “bibit Unggul” dalam percaturan perkembangan intelektual Islam di Indonesia dan di Malaysia. Faktor intern keluarga al-Attas inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar dalam dirinya. Bimbingan orang tua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Orang tuanya yang sangat religius memberikan pendidikan dasar Islam yang kuat.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Peraktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas.*, 57-59. (Bandung : Mizan, 2003), 45.

<sup>44</sup> [Http://info-biografi.blogspot.com/2015/07/biografi-prof-syed-muhammad -naquib-al.html?m=1](http://info-biografi.blogspot.com/2015/07/biografi-prof-syed-muhammad-naquib-al.html?m=1). Diambil pada 31 Juli 2018,jam 22.07.

<sup>45</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2010), 111.



Pada usia lima tahun, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Di sana dia tinggal dengan pamannya, Ahmad, kemudian dengan bibinya, Azizah keduanya adalah anak Ruqayah Hanum dari suaminya yang pertama Dato' Jafar ibn Haji Muhammad (w. 1919), kepala Menteri Modern yang pertama. Pada masa pendudukan jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-'Urawatu Al-Wutsqa, sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Setelah perang Dunia II pada 1946, Syed Muhammad Naquib kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya, pertama di bukit Zahrah School kemudian di College (1946-1951). Pada masa ini, dia tinggal dengan salah seorang pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz bin Ungku Abdul Majid, keponakan sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri johor Modern yang keenam.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Peraktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. 46.

Terusik oleh panggilan nuraninya untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya di Sukabumi, sekembalinya ke Malaysia, Al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam mengusir penjajah Jepang. Dalam bidang kemiliteran ini Al-Attas telah menunjukkan kelasnya sehingga atasannya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan yang paling tinggi. Dia belajar di berbagai sekolah militer di Inggris, bahkan ia sempat mengenyam pengalaman yang merupakan salah satu akademi militer yang cukup bergengsi di Inggris.

Setelah Malaysia merdeka pada 1957, Al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya, yakni bidang intelektual. Untuk itu, Al-Attas sempat masuk Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasannya dan ketekunannya, dia dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, McGill, Kanada. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni 1959-1962, dia berhasil menggondol gelar

master dengan mempertahankan tesis *Raniry and the Wujudiyyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh*.<sup>47</sup>

Dalam bidang pendidikan Al-Attaspun tidak ketinggalan, ia menjadi pembicara dan peserta aktif dalam first Word Conference on Islamic Education yang diselenggarakan di Makkah pada 1977 dan ditunjuk untuk memimpin komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam. Dari tahun 1976-1977, dia menjadi Visiting Profesor untuk studi Islam di universitas Temple, Philadelphia. Pada 1978, dia dipinta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Setahun kemudian, dia mendapatkan anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya

---

<sup>47</sup> Samsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *JEJAK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ary, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 176.

Sir Muhammad Iqbal (*Iqbal Centenary Commemorative Medal*) dari Presiden Pakistan, Jendral Muhammad Zia ul-Haqq.<sup>48</sup>

Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Al-Attas adalah asumsi yang mengatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis dan psikologis. Asumsi dasar inilah yang pada perkembangan selanjutnya dikembangkan oleh Syyed Hossain Nasr, Osman Bakar, dan Al-Attas sendiri.

Memasuki tahapan pengabdian kepada Islam, Al-Attas memulai dengan jabatan di jurusan kajian Melayu pada Universitas Malaya, hal ini dilaksanakan pada tahun 1966-1970. Di sini dia menekankan arti pentingnya kajian Melayu. Sebab mengkaji sejarah Melayu dengan sendirinya juga mendalami proses Islamisasi di Indonesia dan di Malaysia. karya-karya pujangga melayu banyak yang berisi ajaran-

---

<sup>48</sup> Abu Muhammad Iqbal, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 289.

ajaran Islam dan kebudayaan yang dibicarakan ialah ajaran-ajaran Islam terutama tasawuf.<sup>49</sup>

Berdirinya Universitas Kebangsaan Malaysia, tidak bisa dilepaskan dari peranannya. Karena al-Attas sangat intens dalam memasyarakatkan budaya Melayu, maka bahasa pengantar yang digunakan dalam universitas tersebut adalah bahasa Melayu. Hal ini, oleh al-Attas dimaksudkan agar disamping melestarikan nilai-nilai keislaman juga mengenali tradisi intelektual melayu yang sarat dengan nilai Islam. Bahkan pada pertengahan tahun 70an al-Attas menentang keras kebijaksanaan pemerintah yang berupaya menghilangkan pengajaran bahasa Melayu jawi dipendidikan dasar dan lanjutan Malaysia. Sebab dengan penghilangan tersebut berarti telah terjadi penghapusan sarana Islamisasi yang paling strategis.

---

<sup>49</sup> Samsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *JEJAK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ary, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra, 177.*

Pada tahun 1977 tepatnya bulan April 1977, al-Attas menyampaikan sebuah makalah yang berjudul *Premilitary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* di hadapan peserta Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah al Mukarramah. Dengan orasi yang meyakinkan peserta yang memberikan respon positif. Salah satu respon tersebut adalah diterimanya ide tersebut oleh Organisasi Kompetensi Islam. Selanjutnya, sebagai realisasi dari ide cemerlang al-Attas, OKI (Organisasi Konferensi Islam) memberi kepercayaan kepadanya untuk mendirikan sebuah Universitas Internasional di Malaysia pada tahun 1984.<sup>50</sup>

Karir akademik dan jabatannya terdiri atas beberapa tahapan berikut.

1. Kuliah di University of Malay, Singapore (1957-1959), fakultas Ilmu-ilmu Sosial (Social Science Studies);

---

<sup>50</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia*, 114.

2. McGill University, Canada untuk Kajian Keislaman (Islaic Studies), mendapat gelar MA pada 1963;
3. School of Oriental and African Studies, University of London, meraih gelar Ph.D dengan yudisium Cumlade pada 1965;
4. Ketua Departemen Kesusateraan dalam pengkajian Melayu di University of Malay di samping sebagai dosen tetap (1968-1970). Salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan pada 1970 diangkat sebagai guru besar (profesor) dan di kukuhkan oleh UKM pada 1972; dan
5. Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu UKM sejak tahun 1975.

Itulah beberapa karir yang pernah diraih oleh al-Attas atas kepandaiannya selama ini.

Keberadaan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mungkin tidak banyak dikenal oleh masyarakat awam di Indonesia, tetapi banyak kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya yang telah diindonesiakan, seperti

*Islam dan Sekularisme*, terbitan Pustaka, Bandung, yang sangat populer pada tahun 80-an; *Islam dan Filsafat Sains* terbitan Mizan; atau *konsep pendidikan Islam*, pasti mengenalnya. Namun, sisi penting sosok Al-Attas sebagai pemikir muslim terkemuka dan pemburu pemikiran Islam tidak dapat ditangkap hanya dari karya-karya yang telah diterjemahkan tersebut. Sosoknya sebagai pemikir dan pembaru di dunia Islam sebenarnya tercermin dari gagasan perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang kemudian di populerkan oleh Isma'il Al-Faruqi dan disalahpahami atau dipolitisasi banyak orang. Gagasannya bukan tanpa konsep, melainkan justru merupakan titik kulminasi beberapa pemikiran konseptualnya yang kemudian dikumpulkan dalam karyanya, *Prolegomana to the Metaphysics of Islam*. Bahkan yang lebih menarik lagi, karena kepeduliannya yang sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam, gagasan dan pemikiran konseptualnya



diimplementasikan ke dalam lembaga pendidikan bertaraf Internasional.<sup>51</sup>

Setelah tamat dari universitas London, dia kembali ke almahalnya, University Malay. Di sini dia bekerja sebagai dosen, dan tak lama kemudian diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Karir akademiknya terus menanjak dan di lembaga ini dia merancang dasar bahasa Malaysia, kemudian tahun 1970, dia tercatat sebagai salah satu pendiri University Kebangsaan Malaysia. Dan di universitas yang baru ini, dua tahun kemudian, dia diangkat sebagai profesor untuk Studi Sastra dan Kebudayaan Melayu, dan kemudian pada 1975, dia diangkat sebagai dekan fakultas sastra dan kebudayaan Melayu Universitas tersebut.

Otoritas al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuan kawasan Asia Tenggara, tapi juga kalangan internasional. Ini dapat dilihat dari sekian banyak penghargaan yang diberikan kepadanya

---

<sup>51</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Peraktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas.*, 15.

sehubungan dengan karir intelektualnya, khususnya dalam filsafat Islam. Diantaranya adalah pengangkatan sebagai anggota American Philosophical Association, dan penghargaan sebagai filosof yang telah memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran. Dan terakhir ia disertai jabatan oleh Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Malaysia untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam, yaitu lembaga otonom yang berada pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia.<sup>52</sup>

## **B. Karya Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Seorang ilmuwan biasanya memiliki sebuah karya yang dihasilkan mengenai beberapa hal yang dikajinya, entah itu dalam bentuk buku ataupun jurnal ataupun yang lainnya. Seperti halnya ilmuwan yang lain Al-attas juga memiliki karya-karya mengenai pemikirannya tentang sesuatu hal misalnya tentang pendidikan. Beliau banyak membicarakan

---

<sup>52</sup> Ade Setiawan, *Konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, <http://adesmedia.blogspot.co.id/2013/02/konsep-pendidikan-islam-menurut-syed.html>, diambil pada 12 Noveber 2017 jam 22.08.

pendidikan salah satunya adalah tentang konsep pendidikan islam, selain pendidikan masih banyak lagi karya Al-Attas yang lain.

Sepanjang pengembaraan intelektualnya, al-Attas telah menulis beberapa karya. *Al-Raniry and the Wujidiyyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh* adalah judul tesis yang ditulis ketika menempuh dan menyelesaikan studi S.2 di McGill, Canada. Dalam tesis ini al-Attas berpendapat bahwa Nuruddin al-Rainiry telah mampu mendefinisikan dan menjelaskan medan semantik dari kata-kata kunci melayu yang berhubungan dengan Islam. Dngan kata lain tesis ini menjelaskan tentang hubungan yang sangat erat antara proses Islamisasi dengan sejarah melayu itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan istilah-istilah yang berkembang dalam sejarah melayu. Tesis ini diperkuat dengan hasil riset al-Attas sendiri yang berjudul *Some Aspects of Sufism as Understood*

*and Practiced Among the Malays* yang diterbitkan oleh Malaysian Sociological Research di Singapura tahun 1963.<sup>53</sup>

Al-Attas telah menulis 26 buku monograf baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan kedalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayaman, Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Al-Bania.

Karya- karyanya tersebut adalah :

1. *Raniri And The Wujudiyyah of 17th Century Acheh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966. Adalah judul tesis yang ditulis ketika menempuh dan menyelesaikan studi S2 di Mc. Gill, Canada. Dalam tesis ini al-Attas berpendapat bahwa Nurddin al-Raniry telah mampu mendefinisikan dan menjelaskan medan semantik dari kata kunci melayu yang berhubungan dengan Islam. Dengan kata lain tesis ini menjelaskan tentang hubungan yang sangat erat antara proses Islamisasi dengan sejarah yang berkembang dalam sejarah melayu. Tesis ini diperkuat dengan hasil riset al-Attas yang berjudul *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays* yang diterbitkan oleh Malaysian Sociological Research di

---

<sup>53</sup> Ranayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal tokoh pendidikan di Dunia dan Indonesia*, 115.

2. Singapura. *The Origin of the Malay Sya'ir*, (DBP, Kuala Lumpur, 1969). *Islam in the History and Cultures of Malays* (Universitas Malaysia, Kuala Lumpur, 1972) dan *Comments on the Re examination of al-Raniry's Hujjat al-Shiddiq: Refutation* (Museums Departement, Kuala Lumpur, 1975). *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (University Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970). Merupakan disertasi yang berhasil dipertahankan ketika menempuh studi doctoral di Universitas London dibawah bimbingan Martin Lings. Dalam disertasi ini, al-Attas mengemukakan bahwa terdapat kesatuan gagasan metafisika di dunia Islam dan pandangan sistemik tentang realitas baik mengenal Tuhan, alam semesta, manusia, maupun ilmu. Semua itu dapat diungkapkan dalam bahasa rational dan teoritis, sehingga dapat menjadi dasar dari suatu filsafat sains Islami.
3. *Islam dan Sekularisme* merupakan terjemahan *Islam and Scularism* (ABIM, Kuala Lumpur, 1978). Buku berisi tentang terjadinya reduksi terminologi Islam, sehingga perlu dilakukan kajian ulang filogis hemeneutis tentang istilah tersebut. Langkahnya adalah dengan *de westernisasi* dan *Islamisasi* yang berusaha mengembalikan teminologi Islam pada posisi yang proposional.
4. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Moralty* (Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976), Al-Attas mencoba menjelaskan tentang arti pentingnya penguasaan ilmu sebagai landasan bagi peraktek, etika, dan moralitas keagamaan secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami secara mendalam teks Al-Qur'an dan segala yang telah diperbuat oleh Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah*,

sehingga dalam upaya ini harus didudukan dulu istilah *din* dalam terminologi Islam, agar tidak terjebak dalam distorsi makna.

5. *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and Definition and Aims of Education* mengungkap tentang arti pentingnya upaya merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kuncinya sehingga menghasilkan suatu komposisi yang akan merangkum pengetahuan inti, kemudian dikembangkan dalam system pendidikan Islam dari tingkat bawah sampai tingkat tertinggi.
6. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islam Philosophy of Education* (ABIM, Kuala Lumpur, 1980). Al-Attas menjelaskan tentang penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, sebagai terma yang tepat untuk menterjemahkan pendidikan *ta'dib*. Sebab inti dari pendidikan adalah watak dan akhlak yang mulia. Juga disinggung pembagian ilmu yang terdiri dari dua bagian besar yaitu *pertama*, ilmu agama yang meliputi Al-Qur'an Al-Sunnah, Al-Syari'ah, Al-tauhid, Al-Tasawuf, dan bahasa. *Kedua*, ilmu rasional, intelektual, dan filsafat yang meliputi tentang manusia, alam, terapan dan teknologi.<sup>54</sup>
7. *Islam and the Philosophy of Science* (ISTAC, Kuala Lumpur, 1989). Buku ini telah diterjemahkan berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki. Karya ini memaparkan masalah penting yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah ilmu yang kemudian menjadi faktor penyebab dari masalah-masalah lain. Oleh sebab itu al-Attas berusaha

---

<sup>54</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 118.

mengungkap kembali system metafisika yang pernah terbangun dalam tradisi Islam. Sebagai langkah praktisnya adalah perencanaan sebuah universitas yang memiliki struktur yang berbasis pada pandangan dunia Islam dan merupakan medium penyimpanan hikmah dalam tradisi Islam.

8. *The Natural Man and the Psyhology of Human Soul* (ISTAC, Kuala Lumpur, 1990). Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Persia. Isi buku ini merupakan kelanjutan dari gagasan al-Attas dalam menjelaskan kembali tentang metafisika Isalm sebagaimana yang telah dituangkan dalam bukunya yang pertama dalam seri metafisika Islam, yaitu *Islam and the Philosophy of Science*.<sup>55</sup>
9. *The Meaning and Experince of Happines in Islam* (ISTAC, Kuala Lumpur, 1993)
10. *On Quaddity and Essence* (ISTAC, Kuala Lumpur, 1990)
11. *The Intuition of Existence* (ISTAC, Kuala Lumpur, 1990)
12. *Degrees of Existence* (ISTAC, Kuala Lumpur, 1994).<sup>56</sup>
13. *Rangkaian Ruba'iyat* (Dewan Bahasa dan Pustaka (DPB), Kuala Lumpur, 1959).
14. *Some Apects of Shufism asUnderstood and Practised Among the Malays* (Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963)
15. *Concluding Postscript to the Orgin of the Malays Sya;ir* (DPB, Kuala Lumpur, 1971).

---

<sup>55</sup> A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 55.

<sup>56</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis: Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 117.

16. *The Correct Date of Terengganu Inscriptio* (Museums Departement, Kuala Lumpur, 1972).
17. *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Monograf yang belum diterbitkan, 286 h., ditulis antara Februari-Maret 1973). Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001 –penerj.
18. *Islam Paham Agama dan Asas Akhlak* (ABIM, Kuala Lumpur, 1997).
19. (Ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education : Islamic Education Series* (Hodder and Stoughton and King Abdul Aziz University, London, 1979)
20. *Islam, Secularism, and The Philosophy of the Future* (Mansell, London dan New York, 1985)
21. *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of nur Al-Din Al-Raniri* (Kementrian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986).
22. *The Oldest Known Malay Manuscript : A 16<sup>th</sup> Century Malay Translation of the Aqa'id Al-Nasafi* (Dept. Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988).<sup>57</sup>

Daftar artikel berikut ini tidak termasuk ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikan didepan public. Berjumlah lebih dari 400 dan disampaikan di Malaysia dan luar negeri antara pertengahan 1960-1970, aktivitas ceramah ilmiah berlangsung sampai sekarang.

1. “Note on the Opening of Relation between Malaka and China, 1403-5”, *Journal of the*

---

<sup>57</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Peraktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas.*, 55-57.



- Malayan Branch of the Royal Asiatic Society ( JMBRAS )*, vol. 38, pt. 1, Singapura, 1965.
2. "Islamic Culture in Malasia", *Malaysian society of Orientalises*, Kuala Lumpur, 1966.
  3. "New Light on the Life of Hamzah Fanshuri, JMBRAS, vol.40, pt. 1, Singaura,1967.
  4. "Ramaian Sajak", *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya No.9, Kuala Lumpur, 1968.
  5. "Hamzah Fanshuri". *The Penguin Companion to Literature Classical and Byzantine, Oriental and African*, vol.4, London, 1969.
  6. "Indonesia: 4 (a) History: The Islamic period", *Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, 1971.
  7. "Comperatipve Pphilosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint", *Acts of the V International Congress of Medieval philoshopy*, Madrid-Cardova-Granada, 5-12 September 1971.
  8. "Konsep Baru Mengenai Rencana Serta Cara-Gaya Penelitian Ilmiah Mengkaji Bahasa, Kesusateraan dan Kebudayaan Melayu". *Buku Panduan Jabatan dan Kesusateraan Melayu*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur: 1972.
  9. "The Art of Writing, Dept. Museum". Kuala Lumpur, t.t.
  10. "Perkembangan Tulisan Jawi Seintas Lalu", *Pameran Khat Kuala Lumpur*, 14-21 Oktober 1973.
  11. "Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusateraan Melayu" *Asas Kebudayaan Kebangsaan*, kementerian kebudayaan belia dan sukan Kuala Lumpur, 1973.
  12. "Islam in Malaysia" (versi Bahasa Jerman), *Kleines Lexicon der Islamischen welt*, ed. K. Kreiser, W.kholhammer, Berlin (Barat), Jerman.

13. "Islam in Malaysia", *Malaysia panorama*, Edisi Spesial, Kementerian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974. Juga diterbitkan dalam Bahasa Arab dan Perancis.
14. "Islam dan Kebudayaan Malaysia", *Syarah Tun Sri Lanang* seri kedua, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.
15. "Pidato Penghargaan terhadap ZAABA", *Zainal Abidin ibn Ahmad*, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
16. "A General Theory of the Islamization of The Malay Archipelago", *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion and Politics*, editor Sartono Kartodirdjo, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
17. "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the definition and Aims of Education", *First World Conference on Muslim Education*, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam Bahasa Arab dan Urdu.
18. "Some Reflections on the Pnhiloshopical Aspects of Iqba's thought", *International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977.
19. "The Concept of Education in Islam: Its From, Method of System of Implementation", *World Symposium of Al-Isra'*, Amman, 1979. Juga tersedia dalam Bahasa Arab.
20. "ASEAN—Kemana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau di Arahkan?" *Diskusi*, jil.4 no. 11-12, Novembe-Desember, 1979.
21. "Hijrah: Apa Artinya?" *Panji Masyarakat*, Desember 1979.
22. "Knowledge and Non Knowledge", *Readings in Islam*, no.8, first quarter, Kuala Lumpur, 1980.
23. "Islam dan Alam Melayu", *Budiman*, Edisi Spesial Memeringati Abad Ke-15 Hijriah, Universiti Malaya, Desember 1979.

24. "The Concept of Education in Islam", *Second Conference on Muslim Education*, Islamabad, 1980.
25. "Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science", *Zarrouq Festival*, Mistata, Libya: 1980. Juga diterbitkan dalam edisi Bahasa Arab.
26. "Religion and Secularity", *Congress of the World's Religions*, New York, 1985.
27. "The Corruption of Knowledge", *Congress of the World's Religions*, Istanbul, 1985.<sup>58</sup>

Itulah beberapa karya dari Syed Muhammad Naquib Al-attas dan masih banyak lagi karyanya yang lain yang berhubungan dengan dunia keilmuan seperti bebera pidato dan ceramah-ceramah yang telah dipublikasikan namun tidak dibukukan.

Dari beberapa karya-karya yang di buat oleh al-Attas, penulis memilih salah satu buku yang menjadi rujukan utama yaitu buku yang berjudul "*Konsep Pendidikan dalam Islam*" yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Alasan penulis memilih buku tersebut, karena menurut penulis buku tersebut

---

<sup>58</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Peraktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas.*, 57-59.

memuat berbagai konten yang memuat beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selain buku yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam*, penulis juga menggunakan buku-buku lain baik dari karyanya al-Attas maupun yang lain, yang sekiranya relevan dengan yang peneliti teliti.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pemikiran Al-Attas Mengenai Konsep Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, dengan adanya sebuah pendidikan manusia dapat menjadi seseorang yang lebih baik. Karena dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengetahui apa-apa yang sebelumnya tidak diketahui.

Pengertian pendidikan dalam Islam sebenarnya yang sering kita temukan yaitu *Tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, akan tetapi hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh al-Attas, untuk lebih jauhnya kita mengetahui apa sebenarnya pendidikan Islam dalam pandangannya.

Menurut al-Attas pendidikan adalah sebagai suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.

Dalam hal ini suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut pendidikan secara bertahap.<sup>59</sup> Kata “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan dari “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan.

Dari pendapat diatas kita dapat simpulkan bahwa menurut al-Attas pendidikan adalah:

Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikianrupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepriadaan.<sup>60</sup>

Itulah jawaban dari al-Attas jika ada seseorang yang menanyakan tentang pengertian dari pendidikan. Ini berarti jika seseorang dididik dengan pendidikan

---

<sup>59</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan 1992), 37.

<sup>60</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,2011), 216.

Islam, akan mengetahui tempatnya yang tepat dalam tatanan kemanusiaan, yang mesti dipahami sebagai teratur secara hierarkis ke dalam berbagai derajat keutamaan berdasarkan kriteria Al-Qur'an tentang akal, ilmu dan kebaikan (*ihsan*).<sup>61</sup>

Jawaban yang diberikan diatas telah meliputi tiga unsur yang membentuk pendidikan: proses, kandungan dan penerima. Tetapi semuanya itu belum lagi satu definisi, karena unsur-unsur tersebut masih begitu saja dibiarkan tidak jelas. Lagipula cara merumuskan kalimat yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi satu definisi, sebagaimana diatas, memberikan kesan bahwa yang ditonjolkan adalah prosesnya.

Misalnya al-Attas diharuskan merumuskan kembali tentang pengertian pendidikan, maka jawabanya akan seperti ini “Pendidikan adalah sesuatu

---

<sup>61</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 217.

yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia".  
 Dari jawaban yang ini juga kita dapat melihat tiga unsur dasar yang melekat dalam pendidikan, tetapi urutan keterdahuluan unsur penting yang membentuk pendidikan kali ini adalah kandungan dan bukan proses.

Banyak yang dipaparkan oleh al-Attas mengenai konsep pendidikan yang berkaitannya dengan *tarbiyah*, pada pembahasannya banyak konsep-konsep kunci yang membangun dasar dari konseptual Islam. Yang akhirnya melahirkan suatu pengertian baru tentang konsep pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakannya :

Secara ringkas, kita telah terangkan konsep-konsep makna (ma'na); ilmu ('ilm); adil ('adl); kebenaran atau ketetapan sehubungan dengan yang benar dan nyata (*haqq*); nalar (*nuthq*) jiwa (*nafs*); hati (*qalb*); pikiran dan intelek ('aql) tatanan hierarkis tentang penciptaan (maratib dan darajat); kata-kata, tanda-tanda dan simbol-simbol (ayat); dan interpretasi (tafsirdan ta'wil). Telah kita jalani konsep-konsep ini bersama-sama dalam satu pola yang bermakna untuk membentangkan suatu konsep pendidikan khas Islam, yang sekarang kita definisikan sebagai : *Pengenalan dan pengakuan, yang secara*



*berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala-sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.*

Dalam hal ini format pemikiran pendidikan yang ditawarkan al-Attas berusaha menampilkan wajah pendidikan. Menurutnya adalah mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia universal (*Al-Insan Kamil*). *Al-Insan Kamil* yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan Pertama, manusia yang seimbang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadiannya. Kedua manusia seimbang dalam kualitas fikir, zikir, dan amalnya. System pendidikan terpadu menurut al-Attas adalah yang tertuang dalam rumusan system pendidikan yang di informasikannya, dimana tampak jelas upaya al-Attas untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan dimana pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu

agama tetapi ilmu-ilmu rasional dan intelek dan filosofis.<sup>62</sup>

## 2. Konsep *Ta'dib*

Dewasa ini dalam dunia pendidikan kita sering menjumpai pengertian dari pendidikan. Banyak beberapa para ahli yang mentafsirkan pengertian dari pendidikan itu sendiri menurut apa yang mereka pahami. Begitupula pengertian pendidikan dalam Islam. Para ahli banyak yang setuju mengenai pengertian pendidikan dalam Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*.

Dalam pendidikan al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* dalam menunjukkan arti dari pendidikan Islam. Secara bahasa *ta'dib* merupakan bentuk mashdar dari bentuk *addaba* (dalam Bahasa Arab) yang diartikan sebagai adab, mendidik. Al-attas sendiri memberikan

---

<sup>62</sup> Achmad Ghorib, *Teologi dalam prespektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), 155.

makna *ta'dib* dengan pendidikan.<sup>63</sup> sedangkan dalam karyanya yang berjudul *Islam dan Skularisme*, al-Attas mengemukakan bahwa arti dari pendidikan itu sendiri adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu *ta'dib*.

Al-Attas menawarkan alternatif untuk istilah konsep pendidikan Islam yang dianggap tepat dan benar yaitu *ta'dib*.<sup>64</sup> Dalam hal ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pernyataan al-Attas yang lebih dominan menyetujui istilah *ta'dib* sebagai inti dari konsep pendidikan Islam.

*Ta'dib* atau adab, menurut al-Attas adalah suatu tindakan yang nantinya seseorang akan melakukan pengenalan dan pengakuan akan kondisi tubuh, kehidupan dan tempat yang tepat dalam menjalani kehidupan, inilah yang nantinya akan dicapai seseorang

---

<sup>63</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran tokoh Pendidikan Islam*, 197.

<sup>64</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2011), 214.

dalam melakukan proses pendidikan. sebagaimana yang beliau ungkapkan :

Adab adalah suatu disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*). Karena adabb menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhan dalam diri dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan (*'adl*).<sup>65</sup>

Dari pendapatnya diatas pula kita dapat menemukan point baru yaitu ketika seseorang memeiliki adab, maka ia akan mengetahui sekaligus mengakuinya bahwa segala sesuatu yang ada didalam alam semseta ini, baik ilmu maupun “yang ada” lainnya telah ditata sedemikian rupa oleh Sang

---

<sup>65</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Islam, 53.

Pencipta sehingga alam semesta ini dan segala sesuatu yang menjadi isinya begitu teratur dan harmonis sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Selain itu ketika manusia telah mengetahui perbuatan yang tepat dalam melakukan kehidupannya, seperti melakukan tindakan sesuai dengan tempatnya, maka akan terciptalah suatu manusia yang adil. Menurut al-Attas adil didefinisikan sebagai pencerminan kearifan (hikmah), yang kemudian ia definisikan pula sebagai ilmu beryan Tuhan yang memungkinkan penerima menemukan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu.

Lalu ia tegaskan bahwa sesuatu yang yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuan mencarinya yang terkandung dalam konsep adab. Dalam hal ini ia menyatakan dalam sebuah karyanya yaitu Konsep pendidikan dalam Islam bahwa :

Kita nyatakan bahwa adab dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban barat, warganegara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia. Adab dalam pengertian yang dijelaskan disini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia.<sup>66</sup>

Selain itu al-Attas mengatakan bahwa dalam *ta'dib* adanya keterlibatan pendisipinan pikiran dan jiwa yang berarti pencapaian kualitas-kualitas yang baik oleh pikiran dan penyelenggaraan tindakan-tindakan yang betul, benar dari hal-hal yang salah dan penjagaan kehormatan.<sup>67</sup> Dalam pemaparan tadi jelas bahwa keikiutsertaan hal-hal diatas dapat membentuk insan yang baik atau diri pribadi yang baik.

---

<sup>66</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Islam, 54.

<sup>67</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Islam, 59.

Penekanan pada adab yang mencakup 'amal dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik didalam masyarakat.

Al-Attas menjelaskan bahwa istilah *ta'dib*, yang berasal dari akar kata adab, merupakan inti dari pendidikan dan proses pendidikan.<sup>68</sup> Hal ini sejalan dengan salah satu hadis yang ia identifikasi sesuai dengan pendapatnya.

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*“Tuhan telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.*<sup>69</sup>

Menurutnya kata “mendidik” adalah *addaba* ( ) dan mashdar dari *addaba* adalah *ta'dib*. Selain itu kata *addaba* yang menurut Ibnu Manzhur

---

<sup>68</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 214

<sup>69</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*,

merupakan padanan dari kata '*allama*. Menurut *az-Zajaj* dikatakan sebagai cara Tuhan mengajarkan Nabinya. Pada pandangan ini al-Attas mengatakan *addaba* sebagai suatu pendidikan karena berdasarkan hadis diatas, yang menyatakan Tuhan telah mendidik nabi dengan menunjukan kata pendidikan dengan kata "*addaba*".

Lebih lanjut mengenai *ta'dib*, al-Attas juga mengartikan adab adalah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Misalnya yang terkandung dalam hadis tadi, yang arti awalnya adalah "Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian telah menjadikan pendidikanku yang lebih baik" menurut al-Attas, pengertian ini bisa di uraikan kembali dengan kata-kata sendiri menjadi:

"Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga, hal itu membimbingku kearah penegnanan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam



tatanan wujud dan kepribadian dan, seagai akibatnya, ia telah membuat pendidikanku yang lebih baik.”<sup>70</sup>

Dari pemaparan diatas, Al-attas mengatakan bahwa kita tidak perlu lagi bimbang maupun ragu dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjukan “pendidikan” dalam Islam sudah cukup terungkapkannya olehnya.

Untuk menyakinkan bahwa *ta'dib* merupakan pengertian yang tepat dalam mengartikan pendidikan dalam Islam, al-Attas memberikan beberapa contoh bagaimana adab hadir dalam berbagai tingkat hidup manusia.

*Pertama*, adab terhadap diri sendiri ketika seseorang mengakui bahwa dirinya adalah terdiri dari

---

<sup>70</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Islam, 63-64

2 unsur yaitu akal, dan sifat-sifat kebinatangan, dan ketika sifat akalnya bisa menguasai dan mengontrol sifat-sifat kebinatangannya maka ia sudah menjadi orang yang adil, karena bisa menempatkan keduanya (akal dan sifat binatang) pada tempatnya masing-masing.

*Kedua*, adab dalam konteks hubungan antara sesama manusia, yang berarti manusia itu bisa mematuhi norma-norma yang ada dan ada pada posisinya yang benar sesuai dengan kedudukannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

*Ketiga*, dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan menakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan mengasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains yang berbeda. Dengan demikian tujuan yang

sebenarnya bisa mencapai kebahagiaan-kebahagiaan didunia dan di akhirat.

*Keempat*, dalam kaitannya dengan alam semesta adab berarti memanfaatkan dan meletakkan segala sesuatu yang menjadi isinya pada tempatnya yang benar, baik itu sebagai ilmu maupun sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan manusia.

*Kelima*, adab terhadap Bahasa berarti pengenalan dan penguatan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun ucapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi dan konsep dalam Islam kesusasteraan, disebut dengan adabiyah semata-mata karena ia dianggap sebagai pujangga peradaban dan penghimpunan ajaran dan persyaratan yang bisa mendidik jiwa manusia dan masyarakat dengan adab sehingga keduanya menduduki tempat yang tinggi sebagai manusia dan masyarakat yang beradab.

*Keenam*, untuk alam spiritual adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam spiritual.

Mengenai gagasan beliau yang lebih dominan mengatakan bahwa *ta'dib* adalah pendidikan dalam Islam, akan tetapi untuk memperkuat gagasannya itu bukan hanya contoh saja yang dijadikan peneknan untuk mengatakan *ta'dib* merupakan pengertian dari pendidikan dalam Islam, akan tetapi al-Attas berpendapat atas alasannya kenapa ia lebih memilih *ta'dib* daripada kata yang lain yang dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan Islam

Dalam struktur konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), Pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). karenanya tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* sekaligus. Kerana itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa konsep pendidikan dalam Islam al-Attas lebih menekankan pada penanaman adab (*ta'dib*) pada diri manusia dan proses pendidikan, yakni suatu pengenalan dan penyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik.<sup>71</sup> Dalam hal ini al-Attas menekankan *ta'dib* dalam pengertian atau inti dari pendidikan dalam Islam karena, *ta'dib* atau adab itu sendiri sudah mencakup semuanya dalam artian luas mengenai pendidikan dalam Islam.

Mengenai pendidikan dalam Islam yang dikemukakan al-Attas tentang konsep *ta'dibnya*, rupanya hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh ilmuan muslim yang lain, misalnya saja yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak

---

<sup>71</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran pendidikan Islam*, 304.

yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.<sup>72</sup> Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.<sup>73</sup>

Jika kita lihat dari yang dikemukakan oleh al-Ghazali, maka ada kesamaan dengan yang dikemukakan oleh al-Attas, yaitu keduanya mengartikan pendidikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki akhlak, akhlak disini adalah akhlak atau adab ke arah yang lebih baik.

Selain itu hal ini juga berkaitan dengan hadis dari abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah – *sallallahu ‘alayhi wa sallam*- bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>72</sup> Zainudin (eds), *Pendidikan Islam dari paradigm klasik hingga Kontemporer*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), 166.

<sup>73</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran pendidikan Islam*, 90.

*“sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”*<sup>74</sup>

Pada hadis ini, Nabi Muhammad di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini jika kita Tarik ke dalam suatu pendidikan maka ada keterkaitan satu sama lain dengan konsep pendidikan yang di paparkan oleh al atas, yaitu *“untuk menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik.”* Dalam hal ini jelas jika tujuan Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka ketika Nabi Muhammad wafat, kita masih dapat melakukan kembali dakwahnya yaitu dengan cara melalui pendidikan.

Dari beberapa pemaparan diatas maka jelaslah konsep pendidikan islam adalah membentuk ahlaak

---

<sup>74</sup> HR.Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (no. 273), al-Bayhaqi dalam syu'ab al-Iman (no.7609), al-Khara'ith dalam Makarim al-Akhlaq (no.1) dan Lainnya.

mulia melalui penanaman ta'dib seperti yang di  
ungkapkan al-Attas :

Apa yang diartikan 'baik' dalam konsep kita tentang 'orang baik'? unsur fundamental yang berpautan dalam konsep pendidikan Islam adalah menanamkan adab, karena adab dalam pengertiannya mencakup semuanya disini dimaksudkan sebagai meliputi kehidupan sepiritual dan material yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.<sup>75</sup>

Pada pernyataan diatas, maka jelaslah sesungguhnya apa yang ada dalam pendidikan Islam menurut al-Attas adalah menanamkan adab yang nantinya menjadikan peserta didik memiliki karakter atau akhlak yang mulia.

### **3. Kurikulum dan sistem pendidikan Islam**

Secara etimologis kata kurikulum diambil dari Bahasa Yunani, *Curere*, berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai *start* sampai

---

<sup>75</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Skularisme*. Trj. Karsidjo Djojowarno. (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1981), 221-2229.



dengan *finish*. Pengertian inilah yang kemudian ditetapkan dalam pendidikan.<sup>76</sup> Dalam bahasa Arab kurikulum sering disebut dengan istilah *al-Manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam melakukan kehidupannya. Maka dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah suatu acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini mengacu pada kedua pengertian kurikulum diatas.

Kurikulum juga sering diartikan sebagai perencanaan pendidikan, hal ini karena ketika kurikulum sudah dibuat maka kurikulum akan dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan pendidikan. oleh karenanya dalam kurikulum harus mencakup jenis, lingkup, urutan isi, dan tentang proses pendidikan itu sendiri.

Pada pembahasan kali ini mari kita ulas lebih jauh bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang di bawa oleh al-Attas, karena padasaat ia membuat konsep

---

<sup>76</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

dalam pendidikan Islam, maka ia telah cantumkan pula apa-apa yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dalam Islam.

Kajian al-Attas mengenai kurikulum (muatan) pendidikan dalam Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia itu bersifat dualistic, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen, dan spiritual; dan kedua, yang memiliki kebutuhan material dan emosional.<sup>77</sup>

Al-Attas juga secara tegas mengusulkan pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu *fardhu'ain* dan *fardhu kifayah*. Penekanannya pada kategorisasi ini mungkin juga karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab. Al-Attas

---

<sup>77</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran pendidikan Islam*, 307.

membagi materi pendidikan hanya kepada dua kelompok saja secara garis besar.<sup>78</sup>

a. Ilmu *fardhu'ain* (ilmu-ilmu agama) yaitu:

1. Al-Qur'an.
2. Sunnah.
3. Syari'at.
4. Teologi.
5. Metafisika.
6. Ilmu Bahasa (Bahasa Arab)

b. Ilmu *fardhu kifayah*, yaitu

1. Ilmu kemanusiaan (Sosial, Budaya, Politik)
2. Ilmu Alam.
3. Ilmu Terapan.
4. Ilmu Teologi.
5. Perbandingan Agama
6. Kebudayaan Barat.
7. Ilmu Linguistik: Bahasa Islam, dan

---

<sup>78</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Islam, 134.

## 8. Sejarah Islam.<sup>79</sup>

Dalam hal ini jelas bahwa ada dua dalam konten kurikulum yang dikemukakan al-Attas, yaitu ilmu *fardhu'ain* dan *fardhu kifayah*, yang keduanya adalah sesuatu yang harus dicapai atau dipelajari dalam proses pendidikan berlangsung.

### 4. Metode Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh mengenai metode yang di rasa tepat pada proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, mari kita ketahui terlebih dahulu beberapa metode yang pernah digunakan dalam beberapa penelitian al-Attas.

Kata metode dalam pembelajaran dapat berarti sebuah atau suatu cara yang digunakan oleh seseorang (guru) pada saat menyampaikan materi atau bahan ajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan

---

<sup>79</sup>Fauzan, "Kurikulum Pendidikan Islam dalam Prespektif Tokoh Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Peuradeun; media kajian Ilmiah sosial, politik, hokum, agama dan budaya*, Vo.II, No.01, ( Januari 2014), 102.

karena metode pembelajaran diharapkan dapat membantu pada saat penyampaian materi ajar.

Salah satu karakter dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan di praktikan oleh al-Attas adalah apa yang dinamakan sebagai metode tauhid dan ilmu pengetahuan.

Selama ini penyakit yang menggerogoti dunia Islam adalah symptom dikhotomi yang secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh dunia Barat.<sup>80</sup> Yang sebelumnya tidak ada dalam dunia Islam. Oleh karenanya untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu metode yaitu metode *tauhid*.

Penggunaan metode *tauhid* ini dirasa dapat mengatasi adanya dikhtomi misalnya antara apa yang dianggap teori dan peraktik, jika seseorang sudah dirasa mampu menguasai teori, maka seharusnya seseorang tersebut mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

---

<sup>80</sup> Abu Mhuammad Iqbal, *Pemikiran pendidikan Islam*, 294.

Sedangkan dalam dunia pendidikan, al-Attas menggunakan metode metafora dan cerita. Metode ini sering digunakan dalam proses pendidikan karena dianggap mampu menyampaikan apa yang disampaikan oleh pemateri. Metode ini juga biasanya digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

#### **5. Tujuan Akhir Pendidikan Islam**

Mengenai tujuan akhir pendidikan dalam Islam yang dikemukakan oleh al-Attas, sebenarnya kita sudah sedikit membahas dari pembahasan diatas yaitu tujuan pendidikan dalam Islam, hanya untuk menjadikan manusia menjadi manusia baik, atau memanusiakan manusia. Dalam hal ini yang saya maksud memanusiakan manusia adalah menempatkan posisi seseorang dalam suatu tatanan masyarakat dengan sebagai mana mestinya.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Dalam hal ini al-Attas mengemukakan

konsepnya sebagai berikut: “Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti peradaban Barat, menghasilkan warga negara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia, yang baik berarti tepat sebagai manusia. Adab dan pengertian yang dijelaskan disini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia”.<sup>81</sup> Dalam hal ini tujuan pendidikan hanya menanamkan nilai kebaikan dalam diri seseorang, yang nantinya akan menjadikan tujuan pendidikan itu menjadikan manusia yang lebih baik.

Dalam hal ini menciptakan manusia yang baik atau menjadikan individu yang baik, bukan berarti hanya individu, akan tetapi masyarakat juga, karena jika terbentuknya individu yang baik maka nantinya akan

---

<sup>81</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran tokoh Pendidikan Islam*, 188.

menjadikan masyarakat yang lebih baik pula. Seperti yang ia katakan :

Jika kita berkata bahwa tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan orang yang baik, maka kita tidak bermaksud mengatakan bahwa menghasilkan masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan, karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang yang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.

Ungkapan diatas dapat diartikan sebagai tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan individu yang baik akan tetapi menjadikan masyarakat yang baik pula. Karena telah saya jelaskan tadi, bagian terkecil dari masyarakat adalah seseorang yang tinggal di suatu tempat yang sama.

## **B. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Mengenai Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya di Indonesia.**

Mengenai kerelevansian konsep pendidikan yang dikemukakan al-Attas dengan pendidikan di Indonesia, mari



kita bahas terlebih dahulu beberapa hal yang menyangkut itu semua.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan disini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.<sup>82</sup>

Dalam pendidikan, seseorang diharapkan mampu melakukan apa-apa yang sesuai dengan lingkungannya, tidak menyalai aturan yang ada, karena dengan pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan. Hal ini akan menjadikan orang tersebut memiliki sifat yang baik dalam melangsungkan kehidupannya.

---

<sup>82</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 51.

Begitu pula pada pendidikan di Indonesia. Mengenai pendidikan telah dirumuskan dalam Undang-Undang tentang pendidikan, misalnya saja tentang fungsi pendidikan :

Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>83</sup>

Jika kita perhatikan dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 diatas, telah jelas bahwa fungsi pendidikan itu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ada yang harus kita cermati disini, dari fungsi pendidikan yang telah disebutkan tadi, salah satunya adalah “*berakhlak mulia*”.

---

<sup>83</sup> Wayan, 8 *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Az-Zahra Book's, 2010), 4.

Pada dasarnya maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan ridha Allah SWT.<sup>84</sup>

Maka ketika seseorang dikategorikan sebagai orang yang memiliki akhlak mulia adalah ketika orang tersebut mampu berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusianya dengan baik. Maksud baik disini adalah.:

1. Berhubungan baik dengan ALLAH SWT.

Meliputi:

- a. Melakukan semua perintah-Nya dan;
- b. Menjauhi segala larangannya.

2. Berhubungan baik sesama manusia, meliputi:

- a. Saling menghormati satu samalain
- b. Berbuat baik

---

<sup>84</sup> Tim Penyusun MKB IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 107.

- c. Saling tolong menolong
- d. Saling mengingatkan dan peduli dsb.

Dari beberapa pemaparan diatas, jelaslah bahwa semuanya mencakup tentang adab atau akhlak. Dan untuk mencapai akhlak yang mulia atau akhlak yang baik tadi, seseorang perlu bimbingan dan arahan. Hal ini kita dapat padu padankan dengan apa yang dibawa oleh al-Attas mengenai konsepnya.

Jika kita perhatikan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attas berorientasi pada *ta'dib* yang nantinya akan menghasilkan akhlak yang mulia. Ini sejalan dengan salahsatu yang dicantumkan dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 yaitu agar seseorang memiliki akhlak yang mulia.

Mengingat bahwa menghasilkan akhlak yang mulia ini hanya salah satu yang disebutkan dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 saja, Akan tetapi menurut penulis agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ini tidak dapat tercapai jika akhlak seseorang tidak baik.

Oleh karena itu, untuk tercapainya beberapa fungsi yang lain, maka seseorang harus memiliki akhlak yang baik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh al-Attas yang menjelaskan bahwa istilah *ta'dib*, yang berasal dari akar kata *adab*, merupakan inti dari pendidikan dan proses pendidikan Islam.

Jika kita lihat pemaparan diatas, pnenulis mencoba melihat kerelevansian dari pendidikan yang secara luas, yaitu dengan merelevansikan konsep pendidikan yang dikemukakan al-Attas dengan Undang-Undang. Disini peneliti bukan hanya ingin mengetahui kerelevansianya dengan Undang-Undang saja, akan tetapi peneliti ingin melihat kerelevansian antara konsep pendidikan Islam al-Attas dengan pendidikan yang lebih spesifk yaitu pendidikan Islam di Indonesia.

Maka untuk mengetahui kerelevansian antara konsep pendidikan Islam al-Attas dengan pendidikan Islam di Indonesia, kita perhatikan tujuan pendidikan Islam Se-Indonesia berikut ini.

Rumusan hasil keputusan Seminar pendidikan Islam Se-Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor. *“Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi luhur menurut ajaran Islam”*.<sup>85</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas, kita dapat melihat bahwa tujuan pendidikan islam di Indonesia sendiri adalah menanamkan ketakwaan dan membentuk akhlak mulia, yang nantinya manusia itu sendiri dapat melakukan kehidupan dengan seharusnya, yaitu sesuai dengan yang diperintakan oleh Allah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh al-Attas mengenai tujuan pendidikan Islam yang menyatakan bahwa Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik yang berarti tepat sebagai manusia, Yang inti dari keduanya adalah

---

<sup>85</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 41.

kesamaan tentang keharusan manusia menadi khalifah yang baik dimuka bumi. Hal ini sesuai firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ

خَلِيفَةً<sup>ط</sup> قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ<sup>ط</sup> قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : ٣٠)

*Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah” dibumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana. Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman. “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>86</sup> (Qs. 2: 30)*

---

<sup>86</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 6.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء : ١٠٧)

*Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>87</sup> (Qs. 21: 107)*

Maka jelaslah tentang konsep pendidikan Islam yang dibuat oleh al-Attas sejalan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini berdasarkan tinjauan beberapa kesamaan antara konsep yang dibuat oleh al-Attas dengan Rumusan hasil keputusan pendidikan Islam Se-Indonesia. keduanya memiliki kesamaan satu sama lain, yaitu menjadikan manusia menjadi orang yang baik yang memiliki akhlak yang baik, sebagaimana Allah memerintahkan kita Nabi Muhammad untuk menjadi khalifah dimuka bumi.

---

<sup>87</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 461.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitaian yang dilakukan peneliti mengenai konsep pendidikan Islam Syed MuhammadNaquib Al-Attas dan relevansinya di Indonesia, peneliti dapat menemukan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam konsep pendidikan Islam Al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* dalam menunjukkan arti dari pendidikan Islam. *Ta'dib* atau adab, menurut al-Attas adalah suatu tindakan yang nantinya seseorang akan melakukan pengenalan dan pengakuan akan kondisi tubuh, kehidupan dan tempat yang tepat dalam menjalani kehidupan, inilah yang nantinya akan dicapai seseorang dalam melakukan proses pendidikan Dalam struktur konseptualnya, menurutnya *ta'dib* sudah mencakup

unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), Pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). karena tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* sekaligus. Kerana itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam. Al-Attas juga secara tegas mengusulkan pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu *fardhu'ain* dan *fardhu kifayah*. Kemudian dalam metode pendidikan, al-Attas menggunakan metode metafora dan cerita. Dan pada tujuan pendidikan dalam Islam, menurutnya hanya untuk menjadikan manusia menjadi manusia baik.

2. Kerelevansian konsep pendidikan yang di kemukakan oleh al-Attas dengan pendidikan Islam di Indonesia ini menurut penulis memiliki tingkat relevan satu sama lain, mislanya saja dengan UU No.20 tahun 2003 pasal 3 dan adanya relevansi dengan Rumusan hasil keputusan pendidikan Islam Se-Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei

1960 di Cipayung, Bogor yang menyatakan bahwa, Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi luhur menurut ajaran Islam.

## **B. Saran**

Setelah dikemukakan kesimpulan diatas, pada bagian berikut ini akan disajikan beberapa saran mengenai hasil penelitian yang telah dibahas diatas, beberapasaran itu yaitu:

1. Banyaknya tokoh-tokoh muslim yang menuangkan pikirannya kedalam dunia pendidikan. Banyak sekali tokoh-tokoh muslim yang telah merancang bagaimana gambaran atau konsep tentang pendidikan. Oleh karenanya sebagai pendidik kita perlu memilih konsep dari beberapa ilmuan untuk diterapkan di instansi atau lembaga. Pilihlah konsep yang menyertakan pembinaan adab dan pengajaran yang baik sehingga nantinya dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan yang diajarkan Allah.

2. Zaman semakin berkembang, banyaknya perubahan-perubahan suatu kondisi tak terkecuali di dunia pendidikan. Banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar (Barat) yang masuk kedalam dunia pendidikan membuat tenaga pengajar harus lebih ekstra dalam memilih beberapa pengaruh yang berasal dari luar (Barat) yang mungkin memiliki kemungkinan ketidak tercapaian pendidikan Islam di Indonesia.